BAB III
OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Puisi "AKU"

Objek dalam penelitian ini yaitu sebuah puisi atau tulisan yang ditulis oleh Chairil Anwar pada Bulan Maret 1943, berjudul "Aku". Puisi ini pada awalnya diterbitkan di Majalah *Panji Pustaka*. Kemudian diterbitkan kembali dalam kumpulan puisi Chairil dalam Buku *Deru Campur Debu*. Saat ini, Puisi "Aku" diterbitkan kembali ke dalam sebuah buku yang menyatukan berbagai Puisi Chairil Anwar dari beragai buku. Adapun identitas buku tersebut sebagai berikut.

Judul Puisi	: AKU
Judul Buku	: Aku Ini Binatang Jalang
Penulis	: Chairil Anwar
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Cetakan	: Kedua Puluh Satu, Juni 2009
Jumlah Halaman	: 111
ISBN	: 978-979-403-052-3

3.1.2 Isi Puisi " AKU"

Kalau sampai waktuku
'ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak perduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

Maret 1943

3.1.3 Biografi Chairil Anwar

Gambar 3.1
Foto Chairil Anwar



Sumber: Sekelumitceritadaridia.blogspot.com

Chairil Anwar dilahirkan di Medan, 26 Julai 1922. Dan merupakan anak tunggal. Ayahnya bernama Toeloes, mantan Bupati Kabupaten Indragiri Riau, berasal dari Taeh Baruah, Limapuluh Kota, Sumatra Barat. Sedangkan ibunya Saleha, berasal dari Situjuh, Limapuluh Kota. Yang masih punya pertalian keluarga dengan Sutan Sjahrir −Perdana Menteri pertama Indonesia−.

Chairil masuk sekolah Hollandsch-Inlandsche School (HIS), sekolah dasar untuk orang-orang pribumi waktu masa penjajahan Belanda. Kemudian, ia meneruskan pendidikannya di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), sekolah menengah pertama Hindia Belanda, tetapi dia keluar sebelum lulus.

Pada usia sembilan belas tahun, orang tuanya bercerai, bapaknya menikah lagi dengan Ramadhana. Dari ibu tiri itu, Chairil mempunyai empat sodara, yang pertama bernama Nini Toeriza, kedua dan ketiga adalah putri kembar bernama Tuilwa Dan Tuhilwi, sedang adik bungsunya Tuchairiyah.

Gambar 3.2
Foto Chairil Dan Ibunya



Sumber: Sekelumitceritadaridia.blogspot.com

Chairil sangat menyayangi ibunya, ketimbang bapaknya sehingga, Setelah perceraian orang-tuanya, Chairil ikut pindah dengan ibunya ke Jakarta di mana dia berkenalan dengan dunia sastra. Meskipun pendidikannya tak selesai, Chairil menguasai bahasa Inggris, bahasa Belanda dan bahasa Jerman, dan dia mengisi jam-jamnya dengan membaca karya-karya pengarang internasional ternama, seperti: Rainer M. Rilke, W.H. Auden, Archibald MacLeish, H. Marsman, J. Slaurhoff dan Edgar du Perron. Penulis-penulis ini sangat mempengaruhi tulisannya dan secara tidak langsung mempengaruhi puisi tatanan kesusasteraan Indonesia.

Nama Chairil mulai terkenal dalam dunia sastra setelah pemuatan tulisannya di *Majalah Nisan* pada tahun 1942, saat itu ia baru berusia 20 tahun. Hampir semua puisi-puisi yang ia tulis merujuk pada kematian. Namun saat pertama kali mengirimkan puisi-puisinya di majalah *Pandji Pustaka* untuk dimuat, banyak yang ditolak karena dianggap terlalu individualistis dan tidak sesuai dengan semangat Kawasan Kemakmuran

Bersama Asia Timur Raya. Ketika menjadi penyiar radio Jepang di Jakarta, Chairil jatuh cinta pada Sri Ayati tetapi hingga akhir hayatnya Chairil tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkannya.

Gambar 3.3
Foto Chairil Bersama Hafsah



Sumber: Sekelumitceritadaridia.blogspot.com

Setelah masa kenalan selama 3 (tiga) bulan, ia memutuskan untuk menikah dengan Hapsah Wiraredja pada 6 Agustus 1946. Chairil menyebut Hapsah dengan panggilan "gajah. Dari pernikahan Chairil dengan Hapsah, Chairil dianugrahi seorang anak perempuan, yang bernama "Evawani". Ia lahir pada 4 Oktober 1947. Seperti pengakuan Evawani sendiri, "Pada mulanya Eva tidak tahu kalau ia adalah puteri Chairil. Baru ketika ia berumur 8 tahun, ia diberi tahu gurunya. Guru itu mengetahui dari sebuah karangan H. B. Jassin, dimana di samping gambar Chairil Anwar terpampang juga gambar Eva ketika berusia 6 tahun. Oleh Eva kemudian ditanyakan kepada ibunya, tetapi ibunya mengatakan bahwa itu salah cetak. Namun akhirnya diberitahu juga" (Jassin, 1985:105).

Pada awal tahun 1946, Chairil Anwar bersama kawan-kawannya mendirikan perkumpulan Gelanggang Seniman Merdeka. Tujuannya untuk menyatukan kebudayaan nasional dengan menggiatkan kehidupan segala cabang kebudayaan. Karena itu anggota perkumpulan ini terdiri dari para pengarang, penulis, musikus, dan seniman-seniman lainnya. Mereka itu antara lain Baharuddin M. S. (pelukis),, Mochtar Apin (penulis), Henk Ngantung (pelukis), Basuki Resobowo (pelukis), Pramoedya Ananta Toer, Asrul Sani, Sitor Situmorang, Rivai Apin, Chairil Anwar sendiri dan lain-lain. Perkumpulan ini menerbitkan Mingguan Siasat yang merupakan warta sepekan, dipimpin oleh Rosihan Anwar. Kemudian dibuka sebuah ruangan kebudayaan yang diberi nama Gelanggang (ruang kebudayaan *Siasat*, 1948-1949), dipimpin oleh Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai Apin. Tetapi Chairil kemudian juga meninggalkan Gelanggang, dan Gelanggang diteruskan oleh teman-temannya. Kemudian Chairil banyak menulis dalam majalah-majalah Mimbar Indonesia yang rubrik kebudayaannya diasuh oleh H. B. Jassin. Selain itu, Chairilpun pernah menjadi redaktur *Gema Suasana* (1949).

Dalam menghadapi dan menghidupi karyanya, ia bukan orang yang percaya sebuah karya yang langsung jadi, atau yang ia sebut sebagai *Ange' ange' ciri' ayam*, dalam pidato Chairil Anwar 1943, melainkan mesti dulu dilalui dengan segenap pikiran yang sangat tajam, mendalam, hingga tercipta sebuah karya yang baik. Jadi dalam menghidupi dan menghadapi karyanya, ia tetap saja menggunakan intelleknya. Seperti menurut penuturunnya dalam

sebuah prosanya Pidato Chairil Anwar 1943, demikian katanya, “Kita mesti menimbang, memilih, mengupas, dan kadang-kadang sama sekali membuang. Sudah itu baru mengumpul-satukan. Jika kerja setengah-setengah saja, mungkin satu waktu nanti kita jadi impropisator. Sungguh pun impropisator besar! Tapi hasil seni impropisasi tetap jauh di bawah dan rendah dari hasil seni-cipta. Soal hidup dan matilah yang ia!!” (Jassin, 1968:137).

Dalam membuat karaya, Mundingsari, A. Rosadi Sani −seorang wartawan dan pengarang muda dari Makassar (Ujung Pandang)−mengganggap ia sebagai plagiator. Namun, hal ini diluruskan kembali oleh jassin sebagai orang yang sangat dekat dengan Chairil bahwa dalam membuat karyanya ia memeng diilhami oleh karya lain seperti, Slauerhoff, Wijdeveld, dll tetapi karyanya memiliki arah yang berbeda.

Selain itu, dikehidupan sehari-harinya sebagai orang yang tak meperdulikan baik buruk, Chairilpun sering mengambil barang orang lain seenaknya. Seperti, mencuri buku, jas temannya yang ia ambil hanya untuk mentraktir wanita, sepeda, mesin tik, tintanya, mencuri cat dan sprei tidur opsir. dan lain sebagainya.

Sebelum menginjak usia 27 tahun, Chairil meninggal dalam usia muda di Rumah Sakit CBZ−sekarang Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo−, Jakarta pada tanggal 28 April 1949; penyebab kematiannya karena penyakit TBC. Ia dimakamkan sehari kemudian di Taman Pemakaman Umum Karet Bivak, Jakarta, seperti dalam sajak *Yang Terhempas Dan Yang Terputus*, beberapa lama sebelum kematiannya Chairil

ungkapkan "*dikaret, di karet (daerahku y.a.d) sampai juga deru dingin*". Dan kini, Makamnya diziarahi oleh ribuan pengagumnya dari masa ke masa. Hari meninggalnya juga selalu diperingati sebagai 'Hari Chairil Anwar'.

Selama hidupnya, Chairil telah menulis sekitar 94 karya, termasuk 70 puisi; kebanyakan tidak dipublikasikan hingga kematiannya. Puisi terakhir Chairil berjudul *Cemara Menderai Sampai Jauh*, ditulis pada tahun 1949, sedangkan karyanya yang paling terkenal berjudul *Aku* dan *Krawang Bekasi*. Semua tulisannya baik yang asli, modifikasi, atau yang diduga diciplak, dikompilasi dalam tiga buku yang diterbitkan oleh *Pustaka Rakyat*. Kompilasi pertama berjudul *Deru Campur Debu* (1949), kemudian disusul oleh *Kerikil Tajam Yang Terampas dan Yang Putus* (1949), dan *Tiga Menguak Takdir* (1950, kumpulan puisi dengan Asrul Sani dan Rivai Apin).

Puisi-puisi Chairil Anwar yang dianggap plagiat: *Rumah* (Woningloos Karya Slauerhoff), *Kepada Peminta-Minta* (Tot Den Arme, karya Willem Elsschot), *Orang Berdua* (De Gescheidenen karya Mars-Man), *Karawang-Bekasi* (The Young Dead Soldier, karya Archibald Mac Leish), Datang Dara Hilang Dara (A Song Of The Sea karya Hsu Chih Mo), Fragmen (Nothing To Say You Say karya Conrad Aiken).

3.2 Metode Penelitian

Pada dasaranya, setiap penelitian dilakukan secara sistematis, melalui berbagai proses dengan menggunkan metode dan pendekatan tertentu. Metode

menjadi titik penting dalam penelitian karena melalui bagian inilah objek "didekati" dengan suatu cara. Selain itu, dengan metode, penelitian nantinya akan menemukan titik jawaban atau kesimpulan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Pada metode ini terlihat aspek subjektivitas penulis atau peneliti yang bertumpu pada penalaran dan interpreatsi yang mendalam terhadap suatu fenomena dengan mengkajinya secara menyeluruh. Secara lengkap, Deacon *et al.* (1999:6) menyebutkan bahwa

> "Metode kualitatif cenderung dihubungkan dengan paradigma interpretif. Metode ini memusatkan pada penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial mereka, serta bagaimana menusia mengekspresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, perimpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial" (dalam Daymon & Holloway, 2008:5).

Selain itu, dalam penelitian kualitatif, penelitian dilakukan dengan prinsip *natural setting*. Artinya, situasi dan kondisi yang terjadi saat penelitian adalah apa adanya, tidak ada campur tangan atau "manipulasi" peneliti di dalamnya. Peneliti membebaskan objek penelitian, tidak melakukan eksperimen atau tes seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif. "Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja" (Nasution, 2003:9).

Oleh karena prinsip *natural setting* tersebut, tentunya peneliti terlibat langsung dengan objek penelitiannya sehingga metode ini jelas menekankan pentingnya interpretasi yang subjektif. "Pendekatan subjektif mengasumsikan

bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan sifat interpretif"(Mulyana, 2008:33).

Pada prinsipnya, penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada interpretasi penulis atau peneliti. Oleh karenanya, metode ini memiliki paradigma subjektif sebagaimana yang telah dijelaskan di permulaan. Hal ini tentu berbeda dengan paradigma penelitian kuantitatif yang menonjolkan objektifitas penelitiannya dengan analisis statistik, data dengan sederetan angka-angka, pengolahan melalui rumus-rumus tertentu, dan hipotesis penelitian. "Metode kualitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi, tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retoris atau argumen yang masuk akal mengenai temuannya" (West & Turner (2007:77). Karenanya, penelitian kualitatif mestilah detail dan deskriptif. Dengan detai, peneliti dapat menggambarkan analisis penelitiannya secermat mungkin; sementara dengan penulisan deskriptif, peneliti dapat melukiskan landasan dari detail analisis dan deskripsi penulisan yang rinci. Inilah yang kemudian membuat peneliti dapat mengarahkan pembahasan interpretasi pada pembentukan argumen yang tersusun kuat.

Selain menekankan aspek subjektivitas dan interpretasi, ciri lain dari penelitian kualitatif juga dapat dilihat dari jenis data yang diolah dalam penelitian. Secara umum data yang sering ditemui dalam penelitian ini adalah berupa dokumen dengan berbagai bentuknya, mulai dari teks, surat, catatan pribadi, artikel, berita, jurnal ilmiah, buku-buku, gambar, foto, video, hingga rekaman suara dalam wawancara.

Pengolahan data tersebut dilakukan dengan proses analisis, sehingga menghasilkan interpretasi peneliti, sebagaimana yang diungkapkan Cresswell dan Clarks (2007:29) bahwa salah satu elemen penting dari kecenderungan riset kualitatif yaitu "*Teks or image analysis"* (menganalisis teks atau gambar) (dalam Santana, 2010:9).

Amat penting bagi peneliti untuk dapat melibatkan seluruh data yang berkaitan dengan penelitian agar analisis yang dihasilkan kuat dan terarah. Tidak hanya itu, proses analisis yang didukung dengan kajian literatur yang lengkap dapat menunjang pemaparan interpretasi yang utuh dan komprehensif. Santana (2010:10) berpendapat, "Di dalam kualitatif, peneliti mengkaji berbagai literatur, dan menggunkannya untuk menjelaskan apa yang terjadi di dalam penelitiannya, sekaligus pula mendapatkan jawaban dari berbagai hal yang ditemukannya selama penelitian". Jelas, pengkajian literatur tidak saja untuk menunjang interpretasi peneliti, tetapi juga merupakan salah satu faktor untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh bagi peneliti mengenai topik penelitiannya. Sebab, "...semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti" (Moleong, 2010:11).

Perolehan data kualitatif yang berbentuk dokumen tentu mengindikasikan penyajian laporan penelitiannya yang deskriptif. Lebih lanjut, bentuk deskriptif ini mengisyaratkan penulisan yang detail agar penelitian dapat terlihat jelas makna dan arahnya. Penulisan deskriptif memungkinkan peneliti untuk dapat menjelaskan, menggambarkan, melukiskan, berbagai interpretasi data, dengan itu pembaca atau orang lain dapat ikut merasakan, memahami makna penelitian

tersebut. “Desakripsi ialah penggunaan kata-kata untuk merekreasikan sebuah pengalaman, yang membuat pendengar atau pembaca dapat merasakan pengalaman tersebut”, urai Santana (2010:189). Pengalaman dalam pengertian ini jika dikaitan dengan kualitatif adalah penelitian itu sendiri.

Sifat penulisan yang demikian, membuat peneliti sebaiknya dapat menguraikan dengan indah−tanpa mengabaikan makna yang ingin disampaikan−laporan penelitiannya karena data yang ada dapat dianalisis dan diinterpretasi lebih jauh dan mendasar, seperti yang disebutkan Moleong (2010:11), “Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaan satu demi satu” (Moleong, 2010:11). Ini pulalah yang membuat penulisan deskriptif menjadi detail dan merinci. Oleh karena itu, penyajian laporan yang deskriptif juga merupakan salah satu ciri penilitian kualitaif.

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam sebuah penelitian tidak hanya diperlukan metode dan pendekatan yang tepat, tetapi juga dibutuhkan sebuah rencana yang tersusun sebagai suatu tahap atau capa penelitian dilakukan. Selaras dengan itu, Nasution pun menyebutkan, “Suatu desain penelitian ialah suatu rencana tentang cara melakukan penelitian itu” (Nasution, 2003:28). Pada penelitian ini, desain yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif. Secra lebih rinci, keterangan mengenai desain penelitian kualitatif dituangkan pada tabel berikut.

Tabel 3.1

Desain Penelitian Kulitatif

No	Uraian Desain Penelitian Kualitatif
1	Desain tidak terinci, fleksibel, timbul (emergent) serta berkembang saat proses antara lain mengenai tujuan, subjek, sampel, sumber data.
2	Desain sebenarnya baru diketahui dengan jelas setelah penelitian selesai dilakukan (retrospektif).
3	Tidak mengemukakan hipotesis sebelumnya; hipotesia lahir sewaktu penelitian dilakukan; hipotesis berupa "hunches", petunjuk yang bersifat sementara dan dapat berubah; hipotesis berupa pertanyaan yang mengarahkan pengumpulan data.
4	Hasil penelitian terbuka, tidak diketahui sebelumnya, karena jumlah variable tidak terbatas.
5	Desain fleksibel, langkah-langkah tidak dapat dipastikan sebelumnya dan hasil penelitian tidak dapat diketahui atau diramalkan sebelumnya.
6	Analisis data dilakukan sejak awal bersamaan dengan pengumpulan data walaupun analisis akan lebih banyak pada tahap-tahap kemudian.

Sumber: S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,2003,hal.28

Desain penelitian tersebut, erat kaitannya dengan proses penelitian. Artinya, pelaksanan rencana penelitian juga bergantung pada bagaimana proses penelitian kualitatif dilakukan.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.2.1 Studi Kepustakaan

Pada teknik ini, penulis mencari dan mengumpulkan beragam informasi terkait dengan hermeneutika dan diri pribadi Chairil Anwar yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, artikel, berita, dan sumber-sumber lainnya.

3.2.2.2 Studi Lapangan

1. **Studi Dokumentasi**

   Dokumentasi menjadi salah satu aspek penting dalam melengkapi data-data penelitian. “Dokumen terdiri dari tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi” (Nasution, 2003:85). Pada penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah berupa teks puisi Chairil Anwar berjudul “Aku” yang terdapat dalam buku *Aku Ini Binatang Jalang,* 2009.

2. **Internet Searching**

   Teknik yang dilakuakan untuk mendapatkan informasi dengan melalui media internet. Dimana didalamnya terdapat berbagai referensi yang mendukung penelitian ini.

3.2.3 Teknik Analisis Data

Pemaparan dalam analisis ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata

dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6).

Tahap penelitian yang akan dilakukan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

1) Mencari topik umum permasalahan (puisi "Aku"), selanjutnya proses penelitian diikuti dengan berbagai alasan yang mengemukakan ketertarikan peneliti terhadap topik yang dipilihnya
2) Merumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi acuan penting dimana pertanyaan tersebut harus dijawab pada uraian kesimpulan.
3) Mencari data-data yang menunjang penelitian. Oleh karena penelitian kualitatif, maka data utamanya adalah kata-kata atau bahasa (Moleong, 2007: 157), maka data-data pendukungnya berupa dokumen (buku-buku pustaka) yang mendukung analisis ini.
4) Melakukan observasi terhadap objek dengan cara, membaca serta menyelami teks, selanjutnya dianalisis secara cermat atau diinterpretasi dengan menggunakan paradigma teori otonomi teks Paul Ricoeur.
5) Merumuskan kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan.

3.2.4 Uji Keabsahan Data

3.2.4.1 Meningkatkan Ketekunan

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan

ketekunan ibarat mengecek soal-soal atau makalah yang dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Selain itu, peneliti juga dapat mendeskripsi data secara akurat dan sistematis.[1]

3.2.4.2 Menggunakan Bahan Referensi.

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik.[2]

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian di Bandung.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian di laksanakan pada bulan Januari 2012 hingga bulan Juli 2012, yang terdiri dari beberapa kegiatan penelitian yang digambarkan dalam tabel 3.1 berikut ini:

[1] http://fisip.uns.ac.id/blog/ori/2012/03/03/a-realibilitas-dan-validitas-pengukuran/
[2] http://fisip.uns.ac.id/blog/ori/2012/03/03/a-realibilitas-dan-validitas-pengukuran/

Tabel 3.2

Kegiatan Usulan Penelitian

No	Kegiatan	Januari				Feb				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan:																												
	• Studi Pendahuluan																												
	• Pengajuan Judul																												
	• Acc Judul																												
	• Persetujuan Pembimbing																												
2.	Pelaksanaan Penyusunan:																												
	• Bab I dan Bimbingan																												
	• Acc Bab I																												
	• Bab II dan Bimbingan																												
	• Acc Bab II																												
	• Bab III dan Bimbingan																												
	• Acc Bab III																												
	• Seminar UP																												
3.	Pengolahan Data:																												
	• Penyusunan Bab lV dan Bimbingan																												
	• Acc Bab IV																												
	• Penyusunan Bab V dan Bimbingan																												
	• Acc Bab V																												
4.	• Persiapan Keseluruhan Draft																												
5.	• Persiapan Sidang																												

(sumber: Peneliti 2012)